

Bakusanta : Aplikasi Batik Motif Mangrove dalam Resort Modest Wear

Bakusanta : Application of Mangrove Motif Batik in Modest Wear Resort

Nibras Mumtaz Rohadatul 'Aisy, Suharno & Mira Marlianti

Program Studi Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Bud

Abstrak

Penciptaan koleksi resort modest wear Bakusanta dilatarbelakangi oleh kecenderungan desain resort wear yang masih menonjolkan lekuk tubuh perempuan, sementara pengembangan batik motif mangrove dalam busana modest kontemporer masih terbatas. Nama Bakusanta merupakan gabungan kata bakau dan santa dalam bahasa Sanskerta yang berarti tenang, damai, dan tenteram. Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam rancangan melalui siluet longgar, motif mangrove, serta palet warna natural yang merepresentasikan suasana pesisir. Urgensi penciptaan ini terletak pada upaya menghadirkan alternatif modest wear yang tidak hanya estetik, tetapi juga membawa narasi ekologis mengenai konservasi mangrove. Metode penciptaan dilakukan melalui tahapan pengumpulan data dan proses kreasi artistik yang terdiri dari eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Hasil penciptaan secara fisik menghadirkan empat look resort modest wear dengan aplikasi batik tulis kontemporer yang mengadaptasi bentuk akar, dan daun mangrove ke dalam komposisi motif yang dinamis. Kebaruan karya terletak pada penggabungan batik motif mangrove dengan konsep resort modest wear yang santun dan kontemporer. Secara keilmuan, karya ini berkontribusi pada pengembangan desain fesyen ekologis berbasis batik nusantara sekaligus memperluas eksplorasi visual modest fashion Indonesia.

Kata Kunci: Batik Mangrove; Resort Modest Wear; Tulis Kontemporer; Desain Fashion Ekologis

Abstract

The creation of the "Bakusanta" resort modest wear collection is motivated by the tendency of resort wear designs to emphasize the female body silhouette, while the development of mangrove batik motifs in contemporary modest fashion remains limited. The name "Bakusanta" is derived from the words bakau (mangrove) and santa, a Sanskrit term meaning calm, peaceful, and serene. These values are translated into the designs through loose silhouettes, mangrove-inspired motifs, and natural color palettes representing coastal landscapes. The urgency of this creation lies in presenting an alternative modest wear design that is not only aesthetically appealing but also conveys an ecological narrative about mangrove conservation. The creative method was carried out through data collection and artistic creation processes consisting of experimentation, contemplation, and formation stages. The final collection presents four resort modest wear looks featuring contemporary hand-drawn batik that adapts the forms of mangrove roots and leaves into dynamic motif compositions. The novelty of this work lies in combining mangrove batik motifs with a modest and contemporary resort wear concept, contributing to the development of ecological fashion design based on Indonesian batik while expanding the visual exploration of Indonesian modest fashion.

Keywords: mangrove batik; resort modest wear; contemporary hand drawn batik; ecological fashion design

How to Cite: Rohadatul 'Aisy, Suharno & Mira Marlianti, (2026). Bakusanta : Aplikasi Batik Motif Mangrove dalam Resort Modest Wear. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6(1) 2026: 146-156

PENDAHULUAN

Perkembangan industri fesyen global dalam satu dekade terakhir menunjukkan perubahan paradigma yang tidak lagi semata berorientasi pada estetika dan tren musiman, tetapi juga pada nilai identitas, keberlanjutan, dan representasi budaya. Dalam konteks tersebut, *modest wear* berkembang menjadi salah satu segmen fesyen dengan pertumbuhan paling signifikan, baik di pasar internasional maupun nasional. Indonesia bahkan diproyeksikan memiliki posisi strategis sebagai pusat modest fashion dunia karena kekayaan tekstil tradisional, populasi muslim yang besar, serta perkembangan industri kreatif yang terus meningkat (Putri & Widiawati, 2022). Namun, konsep *modest wear* pada dasarnya tidak hanya terbatas pada busana muslim. Modest wear lebih luas dimaknai sebagai konsep berpakaian yang mengedepankan kesopanan, kenyamanan, serta tidak menonjolkan bentuk tubuh secara berlebihan, tanpa menghilangkan aspek estetika dan ekspresi personal penggunanya (Rahmawati, 2019; Khadijah et al., 2025).

Dalam perkembangannya, *modest fashion* juga mengalami pergeseran orientasi dari sekadar pemenuhan kebutuhan berpakaian menuju medium representasi gaya hidup dan nilai sosial. Konsumen *modest wear* generasi baru cenderung memilih produk yang tidak hanya modis, tetapi juga memiliki muatan budaya, nilai etis, serta memperhatikan isu keberlanjutan lingkungan. Fenomena ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran terhadap konsep *slow fashion* yang menekankan kualitas, keberlanjutan material, nilai lokal, serta proses produksi yang lebih bertanggung jawab (Fletcher, 2014). Dengan demikian, *modest wear* kontemporer tidak lagi dipahami sebagai busana yang bersifat konservatif, melainkan sebagai ruang kreatif yang mampu memadukan estetika modern dengan nilai budaya dan ekologis.

Salah satu kategori busana yang berkembang sejalan dengan gaya hidup modern tersebut adalah *resort wear*. *Resort wear* merupakan kategori pakaian yang dirancang untuk aktivitas rekreasi, perjalanan, dan suasana liburan dengan karakter desain yang ringan, nyaman, santai, serta fleksibel digunakan pada iklim tropis (Valeria et al., 2021). Karakteristik *resort wear* umumnya diwujudkan melalui penggunaan siluet longgar, material ringan, potongan flowy, serta warna-warna yang merepresentasikan suasana alam dan pesisir. Dalam praktik industri mode global, *resort wear* sering kali dikonstruksi melalui visual yang menonjolkan lekuk tubuh perempuan sebagai representasi gaya eksotis dan sensual. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian perempuan, khususnya pengguna *modest wear*, memiliki keterbatasan pilihan busana *resort* yang tetap nyaman digunakan namun tetap memperhatikan prinsip kesopanan berpakaian.

Berangkat dari kondisi tersebut, muncul perkembangan konsep *resort modest wear* sebagai bentuk sintesis antara kenyamanan *resort wear* dengan nilai kesopanan dalam *modest fashion*. *Resort modest wear* menghadirkan alternatif busana rekreasi yang tetap santun melalui penggunaan siluet longgar, layering, serta eksplorasi material yang ringan tanpa mengekspos tubuh secara berlebihan. Kehadiran konsep ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap busana liburan yang nyaman dan *fashionable* dapat berjalan beriringan dengan nilai *modesty*. Meski demikian, pengembangan *resort modest wear* di Indonesia masih cenderung berfokus pada eksplorasi bentuk dan tren visual global, sementara penguatan identitas lokal melalui tekstil tradisional masih relatif terbatas.

Dalam konteks tersebut, batik memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari *resort modest wear* kontemporer. Sebagai warisan budaya tak benda Indonesia, batik tidak hanya mengandung nilai dekoratif, tetapi juga memuat simbol, filosofi, serta narasi budaya yang melekat pada setiap motifnya (Intan et al., 2023; Ranarsih & Tiani, 2025). Batik pada dasarnya merupakan medium visual yang sangat fleksibel untuk dikembangkan ke dalam berbagai kategori fesyen modern, termasuk *ready to wear* dan *modest wear*. Akan tetapi, pengembangan batik dalam busana kontemporer masih banyak didominasi oleh penggunaan motif klasik yang bersifat repetitif, sehingga diperlukan inovasi visual agar batik tetap relevan dengan preferensi generasi masa kini (Sari & Sulisyati, 2024). Transformasi motif tradisional melalui pendekatan kontemporer menjadi penting agar batik tidak hanya diposisikan sebagai produk heritage, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup modern.

Salah satu pendekatan pengembangan batik kontemporer dapat dilakukan melalui eksplorasi sumber inspirasi alam, khususnya ekosistem pesisir. Lingkungan pesisir memiliki kekayaan visual yang potensial dikembangkan menjadi motif tekstil karena menghadirkan bentuk

organik, ritme visual, serta nilai simbolik yang kuat. Di antara berbagai elemen pesisir tersebut, mangrove menjadi salah satu sumber inspirasi yang menarik karena memiliki nilai ekologis sekaligus estetis. Mangrove dikenal sebagai vegetasi pesisir yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap lingkungan ekstrem serta berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pantai, mencegah abrasi, menyerap karbon, dan menjadi habitat berbagai biota laut (Khairuddin et al., 2018; Syah, 2020). Selain fungsi ekologisnya, bentuk akar, batang, dan daun mangrove juga memiliki karakter visual yang dinamis dan organik sehingga potensial diterjemahkan ke dalam motif batik kontemporer.

Penggunaan motif mangrove dalam desain fesyen juga memiliki relevansi dengan perkembangan *ecological fashion* atau desain fesyen ekologis yang menempatkan alam tidak hanya sebagai sumber material, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan lingkungan. Dalam konteks ini, motif tekstil dapat berfungsi sebagai narasi visual yang membangun kesadaran mengenai pentingnya konservasi lingkungan pesisir. Purnomo et al. (2025) menjelaskan bahwa pengembangan motif berbasis lingkungan mampu memperkuat identitas visual sekaligus menjadi media edukasi ekologis dalam produk kriya dan fesyen. Oleh sebab itu, penerapan motif mangrove pada busana modest tidak hanya menghasilkan nilai estetis, tetapi juga menghadirkan dimensi makna yang lebih luas terkait hubungan manusia dengan alam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengembangan motif mangrove dalam produk tekstil dan fesyen. Adelia dan Choandi (2021) menempatkan batik mangrove sebagai produk budaya berbasis prinsip ramah lingkungan dan slow fashion. Penelitian Aryani (2025) menunjukkan bahwa mangrove dapat dikembangkan menjadi sumber ide penciptaan batik tulis berbasis potensi ekologis dan sosial budaya masyarakat pesisir. Sementara itu, Alexandra et al. (2020) menerapkan motif mangrove pada perancangan resort wear sebagai implementasi sustainable batik. Penelitian lain oleh Tanzil et al. (2021) juga menunjukkan bahwa tekstil tradisional dapat dikembangkan ke dalam resort wear modern melalui pendekatan desain kontemporer. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa eksplorasi tekstil tradisional dan motif ekologis memiliki peluang besar dalam pengembangan mode berkelanjutan.

Namun demikian, kajian akademik mengenai penerapan batik motif mangrove pada kategori *resort modest wear* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek dekoratif motif, pengembangan produk kriya, atau penerapan pada busana resort yang tetap mengekspos bentuk tubuh. Padahal, pengembangan *resort modest wear* berbasis motif ekologis memiliki potensi besar untuk memperluas wacana modest fashion Indonesia sekaligus memperkuat narasi sustainable fashion berbasis budaya lokal. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah kreatif maupun akademik dalam pengembangan desain busana yang mampu mengintegrasikan nilai kesopanan, estetika kontemporer, identitas budaya, dan pesan ekologis secara bersamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penciptaan koleksi bertajuk Bakusanta dihadirkan sebagai upaya pengembangan *resort modest wear* melalui aplikasi batik motif mangrove dengan pendekatan batik tulis kontemporer. Nama *Bakusanta* berasal dari gabungan kata “bakau” dan “santa” dalam bahasa Sanskerta yang berarti damai, tenang, dan tenteram. Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam rancangan melalui penggunaan siluet longgar, komposisi motif mangrove yang dinamis, serta palet warna natural yang merepresentasikan suasana pesisir. Penciptaan ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan koleksi *resort modest wear* dengan aplikasi batik motif mangrove melalui teknik batik tulis kontemporer sebagai inovasi desain fesyen yang santun dan *fashionable*; serta (2) memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan desain modest fashion ekologis berbasis batik nusantara. Dengan demikian, karya ini diharapkan tidak hanya menghadirkan inovasi visual dalam ranah fesyen kontemporer, tetapi juga memperkuat posisi batik sebagai medium ekspresi budaya dan kesadaran ekologis dalam industri mode Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penciptaan karya ini menggunakan metode kreasi artistik menurut Dharsono (2016) yang terdiri atas empat tahap, yaitu riset, eksperimentasi, perenungan, dan pembentukan (gambar 1). Metode ini menekankan proses penciptaan karya seni sebagai rangkaian tahapan yang sistematis, dimulai dari penggalan ide hingga perwujudan karya secara utuh. Pendekatan tersebut banyak

digunakan dalam penciptaan karya kriya dan desain busana karena mampu mengintegrasikan aspek konseptual, estetis, serta teknis dalam proses kreatif (Isnanta & Riyadi, 2021).



Gambar 1. Metode Kreasi Artistik (Diolah dari Dharsono, 2016)

Riset / Pengolahan Data

Tahap riset atau pengolahan data merupakan tahap awal dalam memperoleh sumber ide dan inspirasi penciptaan karya. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data literatur melalui studi pustaka terkait objek penciptaan, yaitu motif batik dan *resort wear*. Studi pustaka dilakukan untuk memahami nilai estetika, filosofi motif, tren busana *resort wear*, serta karakter visual yang relevan dengan konsep karya. Menurut Suryajaya dan Widodo (2020), proses riset dalam penciptaan karya kriya berfungsi sebagai dasar konseptual yang membantu perancang menentukan arah visual, pemilihan warna, material, dan teknik produksi.

Hasil dari tahap ini berupa acuan konseptual dan referensi visual yang digunakan sebagai landasan dalam pengembangan desain motif, pemilihan warna, material, dan konsep busana. Tahap riset menjadi penting karena menentukan kualitas eksplorasi kreatif pada tahap berikutnya.

Eksperimentasi

Eksperimentasi merupakan proses eksplorasi kreatif terhadap material, teknik, bentuk, dan konsep karya. Pada tahap ini dilakukan berbagai percobaan untuk menemukan kemungkinan visual yang sesuai dengan konsep penciptaan. Eksperimen dilakukan melalui eksplorasi motif, pewarnaan, tekstur kain, hingga teknik penerapan motif pada busana *resort wear*. Menurut Nugraheni dan Lestari (2022), proses eksperimen dalam desain tekstil dan busana berfungsi untuk menemukan inovasi visual sekaligus mengembangkan identitas artistik karya.

Hasil dari tahap eksperimen kemudian disusun dalam bentuk *moodboard* yang berfungsi sebagai acuan visual dalam proses perancangan karya (gambar 2). *Moodboard* memuat referensi warna, tekstur, bentuk, siluet busana, dan unsur estetika lain yang menjadi pedoman pada tahap perancangan berikutnya.



Gambar 2. Moodboard inspirasi (Nibras Mumtaz Rohadatul 'Aisy, 2025)

Perenungan

Tahap perenungan merupakan fase evaluatif dalam proses penciptaan karya. Pada tahap ini dilakukan penilaian secara mendalam terhadap hasil eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya. Evaluasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara konsep, nilai estetika, fungsi busana, dan kemungkinan teknis dalam proses realisasi karya.

Tahap perenungan menghasilkan pengembangan *moodboard* yang kemudian dituangkan menjadi desain alternatif motif batik (Gambar 3), desain alternatif koleksi (gambar 4), dan desain final koleksi (gambar 5). Dalam penelitian desain busana, tahap evaluatif sangat penting untuk mempertimbangkan keharmonisan unsur visual dan kesiapan produksi karya (Pratiwi dan Handayani, 2021). Oleh karena itu, tahap ini menjadi proses penyempurnaan konsep sebelum karya diwujudkan ke dalam bentuk nyata.



Gambar 3. Desain Alternatif Motif
(Nibras Mumtaz Rohadatul 'Aisy, 2025)



Gambar 4. Desain Alternatif busana
(Nibras Mumtaz Rohadatul 'Aisy, 2025)



Gambar 5. Desain Alternatif busana
(Nibras Mumtaz Rohadatul 'Aisy, 2025)



Gambar 6. Final desain busana
(Nibras Mumtaz Rohadatul 'Aisy, 2025)

Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan proses realiasi desain ke dalam bentuk busana. Pada tahap ini dilakukan pembuatan pola sesuai model yang disediakan oleh IN2MF, proses pembuatan batik, pemotongan kain, hingga menjahit busana. Tahapan ini menekankan kemampuan teknik dan ketepatan produksi agar hasil akhir sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

Menurut Wulandari dan Sari (2020), proses pembentukan dalam penciptaan karya busana merupakan tahap implementasi ide kreatif ke dalam bentuk nyata melalui penguasaan teknik

produksi dan material. Seluruh hasil perwujudan karya busana kemudian dipresentasikan dalam ajang IN2MF yang diselenggarakan di JIEXPO Kemayoran Jakarta bentuk apresiasi dan publikasi karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koleksi busana *resort modest wear* “Bakusanta” merupakan hasil penciptaan karya yang mengangkat visualisasi ekosistem mangrove ke dalam desain busana kontemporer. Keseluruhan koleksi memadukan unsur batik tulis, siluet modest, dan pendekatan *resort wear* melalui eksplorasi warna alam, tekstur, serta detail artistik berupa makrame. Pengembangan karya ini menunjukkan bahwa motif ekologis tidak hanya dapat berfungsi sebagai ornamen dekoratif, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan pesan keberlanjutan lingkungan. Menurut Dharsono (2016), penciptaan karya seni tidak berhenti pada aspek visual semata, melainkan juga menghadirkan nilai konseptual dan pengalaman estetik melalui proses riset, eksperimen, dan perenungan.

Look ke-satu

Look ke-satu (gambar 6) menghadirkan siluet H yang longgar dan tegak sebagai representasi karakter *modest wear* yang mengutamakan kenyamanan dan kesantunan. Penggunaan siluet H pada *resort wear* menunjukkan pendekatan desain yang adaptif terhadap kebutuhan mobilitas serta iklim tropis. Menurut Hasanah dan Prabowo (2022), siluet longgar pada modest fashion memiliki fungsi ganda, yaitu menjaga prinsip kesopanan sekaligus memberikan kenyamanan termal bagi pengguna.



Gambar 7. Look ke-1 koleksi Bakusanta
(Foto: IN2MF, 2025)

Pemilihan warna coklat, putih tulang, dan hijau daun membangun harmoni visual yang merepresentasikan unsur alam pesisir. Warna hijau dalam psikologi warna sering diasosiasikan dengan kesegaran, keseimbangan, dan keberlanjutan ekologis, sedangkan warna coklat merepresentasikan kedekatan dengan tanah dan alam (Wulandari & Sari, 2021). Hal tersebut memperkuat narasi ekologis yang diangkat dalam koleksi “Bakusanta”.

Motif daun mangrove pada busana dan aplikasi makrame pada outer menunjukkan hasil stilisasi bentuk alami menjadi elemen dekoratif kontemporer. Penggunaan teknik stilisasi dalam motif batik memungkinkan bentuk alam diterjemahkan menjadi visual modern tanpa kehilangan identitas aslinya (Pratiwi & Handayani, 2021). Kehadiran makrame yang menyerupai akar mangrove memperkuat keterhubungan antara busana dan ekosistem pesisir melalui pendekatan tekstural.

Selain itu, penerapan teknik batik tulis pada *wide-leg pants* menunjukkan adanya integrasi antara kriya tradisional dan desain mode modern. Menurut Nugraheni dan Lestari (2022),

perpaduan teknik tradisional dengan desain kontemporer mampu menciptakan inovasi visual yang relevan dengan perkembangan industri fesyen berkelanjutan. Oleh karena itu, *look* pertama tidak hanya menampilkan fungsi estetis, tetapi juga merepresentasikan nilai konservasi mangrove melalui medium fesyen.

Look ke-dua

Look ke-dua (gambar 7) menampilkan perpaduan dress putih polos dengan outer hijau bermotif mangrove yang menghasilkan kesan ringan, lembut, dan mengalir. Penggunaan warna putih pada dress berfungsi sebagai bidang netral yang memberikan keseimbangan visual terhadap motif pada outer. Dalam desain busana, warna netral sering digunakan untuk menciptakan fokus terhadap elemen dekoratif utama tanpa menghilangkan kesan minimalis (Suryani & Kusuma, 2020).



Gambar 8. *Look* ke-2 koleksi Bakusanta
(Foto: IN2MF, 2025)

Motif daun mangrove yang disusun repetitif pada bagian hem outer menunjukkan penerapan prinsip irama (*rhythm*) dalam desain. Repetisi motif membangun kesinambungan visual yang merepresentasikan pertumbuhan mangrove sebagai ekosistem yang saling terhubung. Menurut Lestari dan Ramadhan (2021), pengulangan motif dalam tekstil tidak hanya menciptakan ritme estetis, tetapi juga dapat membangun makna simbolik tertentu dalam sebuah karya fesyen.

Penggunaan makrame pada bagian dada memberikan dimensi tekstural yang kontras dengan bidang kain polos. Tekstur menjadi salah satu unsur penting dalam desain busana karena mampu menciptakan pengalaman visual dan taktil yang lebih kaya (Nurfadilah & Yuliana, 2022). Kehadiran makrame pada *look* ini menunjukkan hasil eksplorasi material yang dilakukan pada tahap eksperimentasi, sekaligus mempertegas identitas artistik koleksi.

Secara keseluruhan, *look* kedua memperlihatkan bagaimana prinsip resort modest wear dapat diwujudkan melalui desain yang ringan, fleksibel, dan tetap santun. Integrasi motif ekologis dan teknik kriya tekstil menjadi bentuk inovasi desain yang relevan dengan tren *slow fashion* kontemporer.

Look ke-tiga

Look ke-tiga menampilkan komposisi busana berlapis melalui penggunaan *inner*, *outer vest* asimetris, dan *wide-leg pants* (Gambar 8).. Bentuk asimetris pada vest menjadi elemen visual yang memberikan kesan dinamis sekaligus modern. Menurut Arifah dan Putri (2021), desain asimetris dalam busana kontemporer mampu menciptakan *focal point* visual dan menghadirkan karakter eksperimental pada karya mode



Gambar 9. *Look ke-1* koleksi Bakusanta
(Foto: IN2MF, 2025)

Stilisasi daun mangrove yang diterapkan melalui teknik batik tulis menunjukkan transformasi bentuk organik menjadi motif dekoratif yang kontekstual dengan tren fesyen modern. Teknik stilisasi tersebut menjadi bagian dari proses kreatif yang menghubungkan observasi alam dengan bahasa visual desain. Hal ini sejalan dengan pendapat Dharsono (2016) bahwa penciptaan artistik melibatkan proses interpretasi terhadap realitas menjadi simbol visual baru.

Penggunaan warna hijau dan coklat pada bawahan merepresentasikan transisi ekosistem mangrove dari vegetasi menuju tanah pesisir. Gradasi warna tersebut memperkuat kesan natural sekaligus menciptakan kesinambungan visual antara atasan dan bawahan. Selain berfungsi estetis, pemilihan warna alam juga menjadi representasi konsep eco-fashion yang menekankan kedekatan desain dengan lingkungan (Rahmawati & Kurniawan, 2022).

Aplikasi makrame pada bagian depan vest memperkaya dimensi tekstural karya dan mempertegas karakter *handmade* dalam koleksi. Unsur *handcrafted* dalam fesyen kontemporer memiliki nilai eksklusivitas dan dianggap mampu meningkatkan nilai artistik produk mode (Utami & Fadilah, 2021). Oleh karena itu, *look* ketiga menunjukkan integrasi antara eksplorasi tekstur, motif ekologis, dan siluet modest dalam pendekatan desain kontemporer.

Look ke-empat

Look ke-empat menghadirkan perpaduan busana berlengan panjang gradasi hijau-coklat dengan *wide-leg pants* putih dan aksesoris topi lebar (gambar 9). Penggunaan gradasi warna pada atasan merepresentasikan perubahan visual ekosistem mangrove secara simbolis, mulai dari vegetasi hijau hingga tanah pesisir berwarna coklat. Menurut Wibowo dan Sari (2020), gradasi warna dalam desain tekstil dapat membangun kedalaman visual sekaligus memperkuat pesan konseptual sebuah karya.



Gambar 10. Look ke-1 koleksi Bakusanta
(Foto: IN2MF, 2025)

Motif daun mangrove yang ditempatkan pada area bahu berfungsi sebagai aksen visual subtil yang tetap mempertahankan keseimbangan komposisi. Penempatan motif pada area tertentu menunjukkan penerapan prinsip *emphasis* dalam desain busana, yaitu menciptakan titik perhatian tanpa menghilangkan harmoni keseluruhan bentuk (Pratama & Lestari, 2021).

Topi bertepi lebar sebagai aksesoris *resort wear* memperkuat konteks tropis dan fungsi praktis busana. Dalam desain *resort fashion*, aksesoris tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga mendukung identitas gaya hidup santai dan rekreatif (Sari & Putri, 2022). Penggunaan material serat alam pada topi turut memperkuat pendekatan ekologis yang menjadi dasar konsep koleksi.

Sementara itu, aplikasi makrame pada bagian pinggang *wide-leg pants* menghadirkan tekstur yang memperkaya tampilan minimalis busana. Penggabungan unsur tekstural dan siluet sederhana menunjukkan keseimbangan antara estetika kontemporer dan nilai kerajinan tangan tradisional. Dengan demikian, look keempat menjadi representasi akhir dari konsep "*Bakusanta*", yaitu busana *resort modest wear* yang mengintegrasikan unsur ekologis, kriya tradisional, dan desain modern secara harmonis.

SIMPULAN

Penciptaan koleksi *resort modest wear "Bakusanta"* membuktikan bahwa batik tulis bermotif mangrove dapat diolah menjadi karya busana kontemporer yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memuat pesan ekologis dan identitas budaya lokal. Melalui penerapan metode kreasi artistik Dharsono yang meliputi tahap riset, eksperimen, perenungan, dan pembentukan, proses penciptaan mampu menghasilkan rancangan busana yang terstruktur secara konseptual sekaligus matang secara visual dan teknis. Setiap tahapan memberikan kontribusi penting dalam membangun karakter koleksi, mulai dari penggalan ide ekologis mangrove, eksplorasi motif dan material, hingga realisasi karya dalam bentuk *resort modest wear* yang nyaman, fungsional, dan sesuai dengan iklim tropis Indonesia.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa motif mangrove tidak hanya hadir sebagai unsur dekoratif, melainkan berkembang menjadi medium visual yang menyampaikan narasi tentang keberlanjutan lingkungan pesisir. Stilisasi bentuk daun mangrove, penggunaan warna-warna natural seperti hijau, coklat, dan putih tulang, serta penerapan teknik batik tulis dan makrame menghasilkan identitas visual yang lembut, tenang, dan harmonis. Integrasi unsur kriya tradisional dengan pendekatan desain kontemporer tersebut memperlihatkan bahwa *modest fashion* dapat dikembangkan lebih inovatif tanpa meninggalkan nilai kesantunan, kenyamanan, dan estetika modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, M., & Choandi, M. (2021). Sustainable mangrove batik development as eco-fashion product based on slow fashion concept. *Jurnal Seni dan Budaya*, 13(2), 115–126.
- Alexandra, G. A., Sari, D. P., & Prasetyo, A. (2020). Sustainable batik implementation through mangrove motif in resort wear design. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 7(2), 87–98. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v7i2.4567>
- Arifah, N., & Putri, D. (2021). Pendekatan asimetris dalam desain busana kontemporer. *Jurnal Desain dan Mode*, 6(2), 88–97.
- Aryani, F. A. (2025). Mangrove ecosystem as inspiration source in contemporary batik creation. *Journal of Craft and Visual Culture*, 5(1), 45–57.
- Dharsono. (2016). Kreasi artistik: Perjumpaan tradisi modern dalam paradigma karya seni. Citra Sain.
- Fletcher, K. (2014). Sustainable fashion and textiles: Design journeys (2nd ed.). Routledge.
- Hasanah, U., & Prabowo, A. (2022). Karakteristik siluet modest fashion pada busana kontemporer Indonesia. *Jurnal Tata Busana Indonesia*, 11(1), 44–53.
- Intan, N. T. H. A., Nugraha, A., & Puspitasari, R. (2023). Symbolic meaning and cultural representation in Indonesian batik motifs. *Heritage of Nusantara*, 12(1), 33–46.
- Isnanta, S. D., & Riyadi, M. (2021). Studi penciptaan karya seni instalasi dalam proses kreasi artistik. *Jurnal Seni dan Budaya*, 18(2), 45–56.

- Khadijah, S., Lestari, A., & Hidayat, R. (2025). Modest fashion as contemporary lifestyle representation among Indonesian women. *Jurnal Fashion dan Budaya Kontemporer*, 4(1), 22–35.
- Khairuddin, B., Harahap, N., & Putra, D. (2018). Ecological functions of mangrove ecosystem in coastal sustainability. *Marine Environmental Research Journal*, 9(3), 120–132.
- Lestari, P., & Ramadhan, R. (2021). Repetisi motif sebagai pembentuk ritme visual pada desain tekstil modern. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 9(3), 112–120.
- Nugraheni, A., & Lestari, D. (2022). Eksplorasi material dan teknik dalam pengembangan desain tekstil kontemporer. *Jurnal Kriya dan Desain Indonesia*, 7(1), 33–41.
- Nurfadilah, S., & Yuliana, T. (2022). Tekstur sebagai elemen estetis dalam desain busana kontemporer. *Jurnal Fashion and Art*, 5(2), 67–75.
- Pratama, A., & Lestari, N. (2021). Prinsip emphasis dalam komposisi desain busana modern. *Jurnal Desain Visual*, 8(1), 25–34.
- Pratiwi, R., & Handayani, S. (2021). Pendekatan evaluatif dalam proses perancangan busana berbasis budaya lokal. *Jurnal Desain Mode Indonesia*, 5(2), 88–97.
- Pratiwi, R., & Handayani, S. (2021). Pendekatan stilisasi motif alam dalam pengembangan desain batik kontemporer. *Jurnal Kriya dan Budaya*, 10(2), 58–69.
- Purnomo, M. A. J., Widodo, S., & Kencana, P. (2025). Ecological motif innovation in Indonesian textile design as environmental communication media. *Journal of Visual Art and Design*, 17(1), 55–69.
- Putri, N., & Widiawati, D. (2022). Indonesia's opportunity as the world modest fashion hub. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 11(2), 89–101.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, H. (2022). Eco-fashion sebagai pendekatan desain berkelanjutan pada industri mode Indonesia. *Jurnal Seni dan Industri Kreatif*, 4(1), 14–23.
- Rahmawati, I. (2019). Modest wear and contemporary women lifestyle in Indonesia. *Masyarakat dan Budaya*, 21(3), 301–315.
- Ranarsih, O., & Tiani, R. (2025). Batik as cultural identity in contemporary Indonesian fashion. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 8(2), 77–91.
- Sari, D., & Sulisyati, T. (2024). Contemporary transformation of traditional batik motifs in ready-to-wear fashion. *Jurnal Desain Mode Indonesia*, 6(1), 41–54.
- Sari, M., & Putri, A. (2022). Resort fashion dan representasi gaya hidup tropis dalam busana modern. *Jurnal Mode Indonesia*, 7(2), 90–101.
- Suryajaya, M., & Widodo, T. (2020). Metode riset artistik dalam pengembangan karya kriya tekstil. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 12(1), 15–24.
- Suryani, E., & Kusuma, R. (2020). Penggunaan warna netral dalam komposisi desain busana minimalis. *Jurnal Desain Kreatif*, 5(1), 41–49.
- Syah, A. F. (2020). Mangrove ecosystem conservation and coastal resilience in Indonesia. *Jurnal Kelautan Tropis*, 23(1), 15–27.
- Tanzil, M. Y., Suryani, E., & Mahendra, R. (2021). Traditional textile adaptation in modern resort wear design. *International Journal of Fashion and Textile Art*, 3(2), 66–79.
- Utami, L., & Fadilah, N. (2021). Nilai artistik teknik handcrafted dalam produk fesyen kontemporer. *Jurnal Kriya Tekstil Indonesia*, 6(2), 77–86.
- Valeria, M. C., Putra, A., & Sihombing, L. (2021). Resort wear trend and tropical lifestyle representation in contemporary fashion. *Fashion and Textile Review*, 5(2), 91–104.
- Wibowo, A., & Sari, D. (2020). Penerapan gradasi warna pada desain tekstil kontemporer. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(1), 55–63.
- Wulandari, N., & Sari, P. (2020). Implementasi teknik produksi dalam penciptaan karya busana kontemporer. *Jurnal Tata Busana*, 9(3), 101–110.
- Wulandari, N., & Sari, P. (2021). Psikologi warna alam dalam desain mode berkelanjutan. *Jurnal Fashion Studies Indonesia*, 3(2), 72–81.